KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 161-174
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3374

Menyemai Literasi dari Bangku Dasar: Rekonstruksi Konseptual Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Fondasi Nalar Kritis Peserta Didik

Wiandra Gumilang[1], Fharel Nopriansah[2], Zakky Rahardi[3], Hafizh[4], Thoriq Gibral Alfateh[5], Ere Mardella Arbiani[6]

Universitas Riau, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
*Penulis Korespondensi: wiandra.gumilang6985@student.unri.ac.id[1],
fharel.nopriansah1317@student.unri.ac.id[2], zakky.rahardi6488@student.unri.ac.id[3],
hafizh5926@student.unri.ac.id[4], thoriq.gibral6978@student.unri.ac.id[5], ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id[6]

Abstract. *The low ability of elementary school students to understand reading texts in depth indicates that Indonesian language learning needs to be re-examined. Classroom activities have largely focused on reading aloud fluently, copying sentences, and memorizing grammar rules, so the function of language as a tool for thinking has not been adequately trained. This article aims to develop a conceptual framework for Indonesian language learning in elementary schools that can serve as a foundation for students' critical reasoning. This study uses a literature review method by examining Vygotsky's sociocultural theory, Ennis's and Facione's critical thinking concepts, Freebody and Luke's four reader roles, and Freire's dialogic education. The review formulates three main areas of renewal in elementary Indonesian language learning. First, literacy learning needs to expand from technical reading skills to understanding and evaluating text content. Second, teaching methods need to shift from one-way explanations to classroom discussions guided by tiered questions. Third, learning assessment needs to include tasks that ask students to express opinions supported by clear reasons, both orally and in writing. These three points are expected to help teachers use Indonesian language lessons to train students' critical reasoning from an early grade.*

Keywords: *critical literacy, critical reasoning, Indonesian language learning, elementary school*

Abstrak. Masih rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami isi bacaan secara mendalam menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditinjau kembali. Selama ini kegiatan belajar di kelas lebih banyak diarahkan pada kelancaran melafalkan teks, menyalin tulisan, dan menghafal aturan tata bahasa, sehingga fungsi bahasa sebagai alat berpikir kurang terlatih. Artikel ini bertujuan menyusun kerangka konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang dapat menjadi dasar bagi tumbuhnya nalar kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah teori perkembangan sosiokultural Vygotsky, konsep berpikir kritis Ennis dan Facione, model empat peran pembaca dari Freebody dan Luke, serta gagasan pendidikan dialogis Freire. Hasil kajian merumuskan tiga pokok pembaruan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pertama, orientasi literasi perlu diperluas dari sekadar kemampuan membaca teknis menuju kemampuan memahami dan menilai isi bacaan. Kedua, metode mengajar perlu bergeser dari penjelasan satu arah ke diskusi kelas yang dipandu dengan pertanyaan bertingkat. Ketiga, penilaian hasil belajar perlu dilengkapi dengan tugas menyampaikan pendapat beserta alasannya, baik secara lisan maupun tertulis. Ketiga pokok pembaruan ini diharapkan dapat membantu guru menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana melatih nalar kritis siswa sejak kelas rendah.

Kata kunci: literasi kritis, nalar kritis, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Sekolah dasar merupakan jenjang awal tempat anak belajar mengenal bacaan secara terarah. Cara guru memperkenalkan bacaan pada masa ini sangat menentukan kebiasaan

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 20 November 2026

belajar anak di jenjang berikutnya. Jika sejak kelas rendah siswa hanya diminta membaca nyaring dengan lancar tanpa diajak membicarakan isi bacaan, mereka akan menganggap kegiatan membaca sekadar tugas membunyikan huruf. Sebaliknya, apabila setelah membaca siswa terbiasa ditanya tentang alasan suatu kejadian dalam cerita atau maksud penulisnya, mereka akan belajar bahwa setiap teks punya gagasan yang perlu dipahami dan dipertimbangkan. Kebiasaan berpikir seperti ini sangat dibutuhkan anak ketika mereka mulai berhadapan dengan beragam informasi dari buku maupun media sehari-hari.

Hingga kini, kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan masih menjadi persoalan serius. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis OECD menunjukkan bahwa rata-rata skor membaca siswa Indonesia berada pada angka 371 di tahun 2018 dan turun menjadi 359 di tahun 2022 (OECD, 2019, 2023). Skor tersebut masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Dari laporan itu terlihat bahwa sebagian besar siswa bukannya tidak bisa membaca tulisan, melainkan kesulitan ketika harus mencari ide pokok pada teks yang agak panjang, menghubungkan informasi antarparagraf, serta menilai apakah isi bacaan tersebut dapat diterima atau tidak. Artinya, kendala utama siswa terletak pada kemampuan bernalar saat berhadapan dengan teks.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pola pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang masih banyak menekankan hafalan dan keterampilan teknis. Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018) mencatat bahwa kegiatan membaca di kelas sering berhenti pada latihan menjawab soal yang jawabannya bisa langsung ditemukan dan disalin dari kalimat di dalam bacaan. Akibatnya, siswa jarang berlatih menyimpulkan isi teks dengan kata-kata sendiri. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada kegiatan menulis. Dalman (2015) menyebutkan bahwa pengajaran menulis di sekolah masih lebih sering mengoreksi kerapian tulisan dan ejaan daripada membimbing siswa menyusun gagasan yang runtut. Di sisi lain, program pembiasaan membaca lewat penyediaan taman bacaan maupun pojok baca di kelas memang sudah banyak dijalankan (Hamna et al., 2024; Wiedarti et al., 2016; Wulu et al., 2025). Namun, kegiatan tersebut umumnya baru sebatas menumbuhkan minat baca dan belum banyak diarahkan untuk melatih siswa menanggapi isi bacaan secara kritis.

Padahal, kurikulum yang berlaku saat ini sudah menuntut adanya penguatan daya nalar siswa. Dalam panduan Kurikulum Merdeka, bernalar kritis ditetapkan sebagai salah satu ciri utama yang perlu dibangun melalui kegiatan mengolah informasi, menilai alasan, dan meninjau kembali pemikiran sendiri (Kemendikbudristek, 2022). Sejalan dengan hal itu, Ennis (2018) menjelaskan bahwa berpikir kritis pada dasarnya adalah kegiatan berpikir secara beralasan dan penuh pertimbangan untuk memutuskan apa yang patut dipercaya atau dilakukan. Walaupun sudah tercantum jelas di dalam dokumen kurikulum, penerapannya di ruang kelas sekolah dasar tidak selalu mudah. Banyak guru masih memerlukan gambaran yang lebih praktis mengenai cara melatih nalar kritis siswa melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis di pelajaran Bahasa Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu di sekolah dasar telah banyak membahas topik literasi, mulai dari pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan kegemaran membaca (Janawati & Riantini, 2024; Wulu et al., 2025), strategi guru dalam memotivasi siswa (Noviani et al., 2025), hingga pengembangan bahan bacaan berbasis kearifan lokal (Fhardhila et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut telah membantu memperbaiki sarana dan minat baca siswa. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang ulang sebagai dasar pembentukan nalar kritis anak masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kelemahan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar selama ini; (2) menguraikan hubungan teoretis antara kemampuan berbahasa dan kemampuan bernalar; serta (3) merumuskan kerangka pembaruan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan guru di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan integratif (integrative literature review). Snyder (2019) menjelaskan bahwa metode tinjauan integratif digunakan ketika peneliti ingin menelaah, membandingkan, dan menggabungkan berbagai teori dari literatur yang ada untuk menghasilkan kerangka pemikiran baru. Torraco (2016) juga menyebutkan bahwa studi kepustakaan integratif sangat cocok dipakai untuk menyusun konsep yang menghubungkan teori dengan kebutuhan praktik di lapangan. Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel ini adalah merumuskan

kembali konsep pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat mendukung perkembangan nalar kritis siswa sekolah dasar.

Sumber pustaka yang dikaji dalam penelitian ini meliputi buku teks rujukan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan kurikulum. Pustaka dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) membahas topik perkembangan bahasa dan pikiran, berpikir kritis, literasi kritis, atau pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar; (2) diterbitkan oleh penerbit atau jurnal ilmiah yang jelas dan dapat ditelusuri; serta (3) sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar (6 sampai 12 tahun). Buku-buku teori utama tetap digunakan sebagai landasan konsep, sedangkan artikel jurnal terbitan lima tahun terakhir dipakai untuk melihat kondisi pembelajaran saat ini. Tahapan pelaksanaan studi kepustakaan ini diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Studi Kepustakaan

Tahap	Kegiatan	Sumber Kajian	Luaran
Perumusan Masalah	Mengkaji kendala rendahnya nalar kritis siswa dan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	Laporan PISA (OECD), panduan kurikulum, dan hasil riset terdahulu	Fokus masalah dan tujuan penulisan artikel
Pengumpulan Pustaka	Mencari dan memilih buku teori serta artikel jurnal yang sesuai dengan kriteria kajian	Buku psikolinguistik, teori berpikir kritis, literasi kritis, dan jurnal pendidikan dasar	Daftar literatur rujukan yang relevan
Telaah & Pengelompokan	Membaca isi pustaka, mencatat gagasan pokok, lalu mengelompokkannya ke dalam subtopik	Catatan tentang kelemahan praktik kelas, hubungan bahasa-pikiran, dan metode belajar	Pengelompokan masalah dan landasan teori

Penyusunan Konsep	Memadukan temuan antarteori untuk merumuskan langkah pembaruan pembelajaran di kelas	Gabungan teori Vygotsky, Halliday, Ennis, Facione, Freebody-Luke, dan Freire	Tiga pokok pembaruan pembelajaran Bahasa Indonesia

Seperti terlihat pada Tabel 1, analisis dilakukan secara bertahap mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan literatur, mengelompokkan gagasan pokok, hingga menyusun sintesis konsep. Setiap gagasan teoretis yang ditemukan kemudian disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar agar hasilnya benar-benar dapat diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelemahan dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dari hasil kajian pustaka, ditemukan paling tidak tiga kelemahan mendasar yang membuat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kurang melatih nalar kritis siswa. Kelemahan pertama terletak pada cara pandang terhadap materi pelajaran bahasa. Di banyak kelas, Bahasa Indonesia lebih sering diajarkan sebagai kumpulan aturan tata bahasa dan istilah yang harus dihafal, bukan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran. Chaer (2014) membedakan antara pengetahuan tentang aturan bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa dalam kegiatan nyata. Di sekolah dasar, siswa sering kali hafal pengertian kalimat aktif atau mampu menentukan letak subjek dan predikat, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan mengapa mereka setuju atau tidak setuju terhadap isi sebuah cerita. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan kaidah bahasa tidak otomatis membuat anak terampil bernalar.

Kelemahan kedua berkaitan dengan bentuk pertanyaan yang diberikan kepada siswa setelah membaca. Berdasarkan taksonomi kognitif Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl (2002), kegiatan mengingat dan memahami isi bacaan secara harfiah masih berada pada tingkat berpikir dasar, sedangkan kegiatan menganalisis, menilai, dan mencipta berada pada tingkat berpikir yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Tarigan

(2008) membagi keterampilan membaca menjadi membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif. Dalam praktiknya, pertanyaan di buku latihan maupun yang diajukan guru masih didominasi pertanyaan literal, seperti menanyakan nama tokoh, tempat kejadian, atau urutan peristiwa yang tertulis jelas di dalam teks. Karena jarang diberi pertanyaan yang meminta alasan atau penilaian, siswa terbiasa menerima begitu saja semua informasi di dalam bacaan tanpa berpikir lebih jauh.

Kelemahan ketiga berasal dari suasana komunikasi di kelas yang masih berjalan satu arah. Freire (2018) mengkritik model pengajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan siswa hanya sebagai pendengar pasif. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pola ini terlihat ketika guru langsung menentukan sendiri pesan moral dari sebuah dongeng dan menganggap jawaban siswa yang berbeda sebagai jawaban yang salah. Akibatnya, anak menjadi ragu untuk menyampaikan pendapatnya sendiri dan lebih suka menunggu jawaban dari guru. Padahal, perbedaan pendapat antarsiswa saat membahas bacaan justru sangat penting untuk melatih mereka berpikir dan menyusun alasan.

Hubungan Bahasa dan Pikiran sebagai Landasan Teori

Memisahkan pengajaran bahasa dari latihan berpikir sebenarnya tidak sejalan dengan teori perkembangan anak. Vygotsky (1986) menjelaskan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang sangat erat; pikiran manusia tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tetapi juga terbentuk dan berkembang melalui kata-kata tersebut. Pada awalnya, anak menggunakan bahasa untuk berbicara dengan orang tua, guru, atau teman di sekitarnya. Lama-kelamaan, bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari itu diserap ke dalam diri anak menjadi bahasa batin yang digunakannya untuk berpikir dan mengatur tindakannya sendiri (Vygotsky, 1978). Karena kemampuan berpikir anak berawal dari kegiatan bercakap-cakap dengan orang lain, maka kegiatan tanya jawab dan diskusi di dalam kelas memegang peranan penting bagi perkembangan nalar siswa.

Selain itu, Vygotsky (1978) mengemukakan konsep zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan anak saat menyelesaikan tugas sendiri dan kemampuan yang bisa dicapainya jika dibantu oleh orang yang lebih paham. Wood, Bruner, dan Ross (1976) menyebut bantuan bertahap dari guru atau orang dewasa ini dengan istilah scaffolding. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, bantuan bertahap tersebut dapat

diberikan guru melalui pertanyaan tuntunan. Misalnya, ketika siswa baru bisa menjawab bahwa tindakan seorang tokoh cerita itu baik, guru dapat menuntunnya dengan bertanya mengapa tindakan itu dianggap baik, lalu meminta siswa menunjukkan bagian cerita yang mendukung jawabannya. Jika tuntunan seperti ini dilakukan secara rutin, siswa perlahan-lahan akan terbiasa memikirkan alasan dan bukti sebelum menyampaikan pendapat.

Pandangan dari bidang linguistik juga mendukung hal tersebut. Halliday dan Matthiessen (2014) melalui teori tata bahasa fungsional menjelaskan bahwa bahasa digunakan manusia untuk menggambarkan pengalaman dan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain secara logis. Ketika siswa sekolah dasar belajar menggunakan kata penghubung seperti karena, sehingga, tetapi, atau oleh sebab itu, mereka sebenarnya tidak hanya sedang belajar merangkai kalimat. Pada saat yang sama, mereka sedang belajar menyusun hubungan sebab-akibat, menyatakan pertentangan, dan menarik kesimpulan. Dengan kata lain, semakin baik penguasaan struktur kalimat anak, semakin terbantu pula ia dalam menyusun jalan pikirannya.

Jika dilihat dari teori berpikir kritis, Facione (2020) menyebutkan enam kemampuan utama dalam bernalar, yaitu menafsirkan makna, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, menjelaskan alasan, dan mengendalikan diri. Paul dan Elder (2019) menambahkan bahwa pemikiran yang baik harus memenuhi ukuran kejelasan, ketepatan, kesesuaian bukti, dan keruntutan logika. Sementara itu, Fisher (2011) menekankan bahwa inti dari berpikir kritis adalah kemampuan memahami dan menyusun argumen. Seluruh kegiatan yang disebutkan para ahli tersebut dijalankan menggunakan bahasa. Seseorang tidak mungkin bisa menilai sebuah argumen atau menjelaskan alasan dengan jernih apabila ia belum terampil memahami kalimat dan memilih kata yang tepat. Oleh sebab itu, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan tempat yang paling tepat untuk mulai melatih kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar.

Tiga Pokok Pembaruan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Berdasarkan masalah yang ditemukan di kelas serta landasan teori di atas, pembaruan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat difokuskan pada tiga pokok utama. Perbandingan antara pembelajaran yang biasa berlangsung selama ini dan arah pembaruannya dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Pembelajaran Bahasa Indonesia Konvensional dan Arah Pembaruannya

Aspek Pembelajaran	Praktik Selama Ini	Arah Pembaruan (Rekonstruksi)	Manfaat bagi Siswa
Fokus Literasi	Menekankan kelancaran membaca nyaring, menyalin teks, dan menghafal aturan tata bahasa	Memadukan pemahaman isi bacaan dengan latihan menilai maksud dan sudut pandang teks	Siswa tidak mudah percaya begitu saja dan terbiasa mencermati isi bacaan
Metode Mengajar	Ceramah dari guru dan tanya jawab singkat dengan satu jawaban tunggal dari buku	Diskusi kelas (inkuiri dialogis) menggunakan pertanyaan bertingkat dari guru	Siswa berani menyampaikan pendapat yang disertai alasan dan bukti dari teks
Penilaian Belajar	Soal pilihan ganda dan isian singkat yang hanya menguji ingatan tentang isi cerita	Penilaian kinerja berupa tugas menulis pendapat, diskusi lisan, dan ulasan cerita	Siswa terlatih menyusun alasan secara runtut dan menghargai pendapat teman

Pokok pembaruan pertama adalah memperluas fokus literasi dari kemampuan membaca teknis menuju literasi kritis. Untuk memahami perluasan ini, model empat peran pembaca dari Freebody dan Luke (Luke & Freebody, 1999) dapat dijadikan acuan. Menurut mereka, pembaca yang baik menjalankan empat peran sekaligus, yaitu mengenali lambang huruf (code breaker), memahami makna bacaan (meaning maker), menggunakan teks sesuai kebutuhan (text user), serta menelaah teks secara kritis (text critic). Selama ini pengajaran di sekolah dasar baru berfokus pada dua peran pertama. Agar nalar siswa berkembang, peran keempat perlu mulai dikenalkan secara sederhana. Janks (2010) mengingatkan bahwa setiap bacaan ditulis dari sudut pandang tertentu,

sehingga pembaca perlu dibiasakan mencermati pesan yang ingin disampaikan penulisnya.

Penerapan literasi kritis di sekolah dasar tidak harus menggunakan bacaan yang sulit. Cerita anak atau dongeng yang sudah dikenal siswa justru sangat baik digunakan sebagai bahan diskusi. Sebagai contoh, setelah membaca cerita Si Kancil, guru tidak perlu langsung mendiktekan pesan moralnya, tetapi bisa mengajak siswa berpikir dengan bertanya: apakah perbuatan Kancil membohongi buaya itu dapat dibenarkan, dan bagaimana kira-kira isi ceritanya jika dilihat dari sisi buaya yang dibohongi. Untuk siswa kelas IV sampai kelas VI, bahan bacaan bisa diperluas menggunakan poster, iklan makanan, atau berita ringan, sehingga siswa dapat berlatih membedakan mana kalimat yang berisi fakta dan mana kalimat yang bersifat ajakan atau bujukan.

Pokok pembaruan kedua adalah mengubah metode mengajar dari ceramah satu arah menjadi diskusi kelas yang terbuka atau inkuiri dialogis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan komunitas inkuiri dalam program Philosophy for Children yang dikembangkan oleh Lipman (2003). Dalam kegiatan ini, siswa diajak membaca sebuah cerita bersama-sama, membuat pertanyaan dari hal-hal yang menarik perhatian mereka di dalam cerita, lalu mendiskusikannya dengan bimbingan guru. Penelitian yang dilakukan Topping dan Trickey (2007) pada siswa sekolah dasar usia 10 sampai 12 tahun membuktikan bahwa diskusi seperti ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan keberanian siswa dalam berpendapat. Hasil kajian meta-analisis Abrami et al. (2015) juga menunjukkan bahwa diskusi kelas yang membahas persoalan nyata dan didampingi guru merupakan cara yang sangat efektif untuk melatih berpikir kritis.

Agar diskusi di kelas berjalan terarah, guru dapat menggunakan urutan pertanyaan bertingkat sebagai bantuan belajar bagi siswa (Wood et al., 1976). Guru bisa memulai dengan pertanyaan tentang isi cerita, kemudian menanyakan alasan ('mengapa kamu berpendapat begitu?'), lalu meminta siswa menunjukkan bukti ('kalimat mana di dalam teks yang mendukung jawabanmu?'), dan akhirnya menanyakan pendapat siswa lain ('apakah ada teman yang punya pendapat berbeda?'). Cara bertanya seperti ini sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar yang menurut Piaget dan Inhelder (1969) berada pada tahap operasional konkret. Pada usia ini, anak sudah mampu

berpikir logis asalkan masalah yang dibahas berangkat dari contoh peristiwa yang konkret di dalam cerita atau pengalaman mereka sehari-hari.

Pokok pembaruan ketiga adalah melengkapi penilaian hasil belajar dengan penilaian kinerja yang meminta siswa menyampaikan pendapat beserta alasannya. Nurgiyantoro (2011) menegaskan bahwa penilaian autentik dalam pelajaran bahasa seharusnya menilai kemampuan siswa menggunakan bahasa secara nyata, bukan sekadar memilih jawaban pada soal pilihan ganda. Tugas yang dapat diberikan guru antara lain meminta siswa menulis paragraf singkat berisi pendapat tentang aturan kebersihan di kelas, menulis surat tanggapan untuk tokoh di dalam cerita, atau menceritakan kembali isi buku bacaan disertai penilaian sederhana mereka. Kajian Graham dan Perin (2007) memperlihatkan bahwa latihan menulis yang meminta siswa merangkum dan menyusun pendapat sangat membantu perkembangan cara berpikir mereka.

Supaya penilaian terhadap tulisan maupun pendapat lisan siswa lebih objektif, guru dapat menyusun rubrik penilaian yang sederhana dan jelas. Aspek yang dinilai tidak hanya kerapian tulisan atau ketepatan ejaan, tetapi juga kejelasan pendapat, kelengkapan alasan yang diberikan, kesesuaian bukti dengan isi bacaan, serta keruntutan kalimat. Kriteria penilaian tersebut sesuai dengan ukuran berpikir kritis yang dikemukakan Paul dan Elder (2019). Dengan demikian, penilaian tidak hanya dipakai untuk memberi nilai angka di rapor, tetapi juga membantu guru melihat perkembangan cara berpikir siswa dari waktu ke waktu.

Implikasi bagi Guru dan Penyusunan Bahan Ajar

Pembaruan pembelajaran Bahasa Indonesia ini tentu menuntut penyesuaian dari sisi guru. Di dalam kelas, peran guru perlu bergeser dari pemberi materi menjadi pemandu jalannya diskusi. Guru perlu membiasakan diri memberi waktu tunggu beberapa detik setelah mengajukan pertanyaan agar siswa memiliki kesempatan untuk berpikir sebelum menjawab. Selain itu, guru sebaiknya tidak langsung menyalahkan jawaban siswa yang berbeda dari kunci jawaban, melainkan menanyakan terlebih dahulu alasan di balik jawaban tersebut. Pemilihan bacaan juga perlu diperhatikan; cerita yang memancing rasa ingin tahu dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang akan lebih memudahkan siswa untuk berdiskusi.

Bagi pengembang bahan ajar dan kurikulum sekolah dasar, tujuan melatih nalar kritis perlu diterjemahkan ke dalam latihan-latihan berbahasa yang nyata di buku siswa. Soal-soal latihan setelah membaca sebaiknya tidak lagi didominasi soal menyalin kalimat dari teks, tetapi ditambah dengan pertanyaan yang meminta siswa membandingkan sifat tokoh, menilai tindakan dalam cerita, dan menuliskan pendapat pribadi. Bahan bacaan yang mengangkat budaya lokal seperti yang dikembangkan oleh Fhardhila et al. (2025), maupun fasilitas pojok baca kelas yang telah diteliti oleh Janawati dan Riantini (2024) serta Wulu et al. (2025), dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan untuk kegiatan diskusi tersebut. Mengingat kajian dalam artikel ini masih bersifat konseptual, penelitian lanjutan di lapangan seperti penelitian tindakan kelas atau penelitian eksperimen masih sangat diperlukan untuk menguji keefektifan ketiga pokok pembaruan ini secara langsung di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh cara Bahasa Indonesia diajarkan di kelas. Pembelajaran yang hanya menekankan kelancaran membaca teknis dan hafalan aturan tata bahasa belum cukup untuk melatih daya pikir anak. Teori sosiokultural Vygotsky, tata bahasa fungsional Halliday, serta konsep berpikir kritis Ennis dan Facione menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir berkembang secara bersamaan, sehingga pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan nalar kritis siswa.

Rekonstruksi konseptual pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup tiga pokok pembaruan, yaitu: (1) memperluas fokus literasi dari kemampuan membaca teknis menuju kemampuan memahami dan menilai isi bacaan secara kritis; (2) menerapkan metode diskusi kelas (inkuiri dialogis) dengan bantuan pertanyaan bertingkat dari guru; serta (3) menggunakan penilaian kinerja yang meminta siswa menyampaikan pendapat beserta alasannya secara lisan maupun tertulis. Ketiga pokok pembaruan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan penyusun bahan ajar dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih mendorong siswa untuk berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ere Mardella Arbiani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah serta semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. https://doi.org/10.3102/0034654314551063

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. RajaGrafindo Persada.

Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1), 165–184. https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4

Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

Fhardhila, S., Setiawan, D. A., & Rahutami. (2025). Ensiklopedia Kearifan Lokal Malang Selatan untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1028–1041. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10330

Fisher, A. (2011). *Critical Thinking: An Introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary ed.). Bloomsbury Academic.

Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*. Alliance for Excellent Education.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.

Hamna, Ummah BK, M. K., Hasan, H., Astuti, Y., & Widyawati. (2024). Analisis Perilaku Budaya Literasi Siswa melalui Pembuatan Taman Baca sebagai Fasilitas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6765

Janawati, D. P. A., & Riantini, N. N. S. (2024). Analisis Minat Baca Siswa Kelas 6 Melalui Pojok Baca. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 119–126. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6975

Janks, H. (2010). *Literacy and Power*. Routledge.

Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2

Lipman, M. (2003). *Thinking in Education* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Luke, A., & Freebody, P. (1999). A Map of Possible Practices: Further Notes on the Four Resources Model. *Practically Primary*, 4(2), 5–8.

Noviani, F., Faniza ML, R., Utami, R. A., & Kurnia, R. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1819–1826. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10840

Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Gadjah Mada University Press.

OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Paul, R., & Elder, L. (2019). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools* (8th ed.). Rowman & Littlefield.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Topping, K. J., & Trickey, S. (2007). Collaborative Philosophical Enquiry for School Children: Cognitive Effects at 10–12 Years. *British Journal of Educational Psychology*, 77(2), 271–288. https://doi.org/10.1348/000709906X105328

Torraco, R. J. (2016). Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language* (A. Kozulin, Ed.). MIT Press.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., & Sufyadi, S. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x

Wulu, R., Pali, A., & Kala, G. S. M. (2025). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1549–1560. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10670